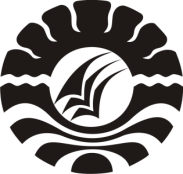
**ARTIKEL**

****

**PENANAMAN NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN IPS**

**PADA SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR INPRES**

**PACCINONGANG KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA**

***THE CULTIVATION OF HEROIC VALUES IN SOCIAL SCIENCE LEARNING TO THE STUDENTS OF HIGH CLASS OF SEKOLAH DASAR INPRES PACCINONGANG SOMBA OPU SUBDISTRICT GOWA DISTRICT***

**MARIANI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Marianiani43@gmail.com**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui cara penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa. (ii) untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kepahlawanan kepada siswa dilaksanakan melalui proses pembelajaran IPS, melalui kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, melalui upacara bendera setiap hari senin dan kegiatan terprogram tentang kepahlawanan atau patriotisme seperti peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI, peringatan Hari Pahlawan. Faktor penghambat penanaman nilai kepahlawanan antara lain keterbatasan media pembelajaran, waktu, tidak adanya kunjungan ke tempat makam pahlawan, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan, dan faktor pendukung yaitu dalam proses pembelajaran IPS itu sendiri, kurikulum yang berlaku, sumber daya manusia dan lingkungan disekolah.

Kata kunci : nilai kepahlawanan, pembelajaran IPS

**ABSTRACT**

The objectives of the research are to discover (i) the ways of cultivation of heroic values in Social Science learning in high class of Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Somba Opu Sub-district of Gowa District, (ii) the supporting and inhibiting factors in cultivating heroic values in Social Science learning in high class of sekolah Dasar Inpres Paccinongang Somba Opu Sub-district of Gowa District. The research is descriptive qualitative research. The data of the research were collected through interview, observation, and documentation. The subjects of the research were the teachers and students of class IV, V and VI of Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Somba Opu Sub-district of Gowa District.

The results of the research reveal that the cultivation of heroic values to the students was implemented through Social Science learning process, through self development activity such as scout extracurricular activity, through flag ceremony every Monday, and activities which had been programmed about heroism or patriotism such as the commemoration of Indonesian Independence Proclamation Day and Heroes Day. The inhibiting factors of cultivation of heroic values are the limited of learning media and time, the lack of trip to the heroes graves, and the lack of students understanding toward heroic values, whereas, the supporting factors are the Social Science learning process itself, the curriculum, human resources, and school environment.

Keywords: heroic values, Social Science learning

**PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting bagi umat manusia sebab pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mendidik dan mentransformasikan ilmu dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, memiliki skill, dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun, diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Budi pekerti, etika, dan moral mulai terabaikan. Ironisnya hal ini sudah merasuki kehidupan pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 20 Juli 2017 melalui wawancara kepada guru SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa mengemukakan bahwa siswa sekarang ini kurang disiplin, terutama di kelas tinggi siswa sering melanggar peraturan yang ada di sekolah seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengerjakan PR, tidak adanya sikap kepedulian siswa dengan siswa yang lain, kerjasama antar siswa dengan siswa yang lain masih kurang, banyak siswa yang bersifat individual, kurangnya penghormatan siswa kepada orang lain. Kemudian dari segi pembelajaran, nilai IPSyang diperoleh siswa jauh di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hal tersebut mengkondisikan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS khususnya tentang kepahlawanan yang dipelajarinya masih rendah.

Menurunnya nilai kepahlawanan yaitu akibat dari kurangnya kesadaran guru dalam memberikan informasi tentang nilai kepahlawanan terhadap anak. Sehingga untuk mengetahui penyebab menurunnya nilai kepahlawanan pada siswa Sekolah Dasar kita harus memberikan pembelajaran yang baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang penanaman nilai kepahlawanan, sehingga siswa cenderung untuk menyukai mata pelajaran tersebut dan memberikan contoh yang bersifat positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan pada mata pelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan pada mata pelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa pada khususnya. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang penanaman nilai kepahlawanan yang berpengaruh terhadap sikap ataupun kepribadian siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana landasan tentang menanamkan nilai kepahlawanan dilihat dari faktor penghambat dan pendukung dalam penananam nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.
4. Manfaat Praktis
5. Memberikan laporan bahan pertimbangan kepada Kepala Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa untuk membimbing guru kelas mengenai penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS.
6. Memberikan masukan tentang penanaman nilai kepahlawanan terhadap pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa

Berbicara mengenai nilai maka pendapat Baier (Mulyana, 2004: 8) yang menyebut nilai seringkali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula. Misalnya Kupperman menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Mulyana, 2004: 9).

Rokeach (Kabul Budiyono, 2007: 71) menyatakan “nilai yaitu keyakinan dasar bahwa suatu modus perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang khas lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan modus perilaku atau keadaan akhir eksistensi kebalikan atau lawannya.

Berharganya suatu nilai tersebut sehingga keberadaannya selalu dilindungi dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu alat untuk mewariskan nilai tersebut yaitu melalui pendidikan, dalam konteks ini yang dimaksud adalah pendidikan karakter/nilai. Pendidikan nilai ini digunakan sebagai proses untuk membentuk siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis, sehingga siswa dimungkinkan dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir serta perasaannya. Soelaeman (1987: 14) berpendapat: “pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif siswa

1. Nilai-nilai kepahlawanan

Pahlawan merujuk kepada seseorang atau orang yang di dalam kehidupannya memberikan manfaat dan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sudah barang tentu, sosok pahlawan adalah orang yang memiliki jiwa kesalehan sosial tinggi karena berani berkorban, tidak egois, tanggung jawab, jujur, peduli terhadap orang lain dan nilai-nilai positif lainnya.

Penjelasan yang sudah dikemukakan di atas menyimpan pesan-pesan yang terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme.

Lebih luas lagi, Hassan (2012) menyebut:“Kepahlawanan bukan hanya memiliki kehidupan politik dan hanya dapat dilakukan dalam posisi politik. Kepahlawanan terjadi pada setiap dimensi kehidupan masyarakat. Kepahlawanan terjadi dalam lingkungan ekonomi, sosial, budaya, olah raga, kesenian, ilmu teknologi, keagamaan, transformasi, pertanian dan sebagainya”.

Pahlawan adalah seorang yang mempunyai sikap patriok dalam perjuangan dan berjasa bagi negara, perilakunya dianggap patut untuk dicontoh dan ditiru. Adapun sikap patriok menurut Barus (2010: 10) meliputi hal-hal sebagai berikut “tahan uji/ulet, berani karena benar, rela berkorban, berjiwa kesatria, bertanggungjawab, berjiwa pemimpin, keteladanan, cintai damai tetapi lebih cinta kebenaran, heroik, berjiwa pelopor”.

1. Teori kausalitas (asal mula kepahlawanan)

Pengertian asal mula secara ilmiah filsafati dibedakan atas empat macam yaitu: kausa materialis, kausa formalis, kausa efficient dan kausa finalis. Teori kausalitas ini dikembangkan oleh Aristoteles, berkaitan dengan asal mula yang langsung tentang kepribadian adalah asal mula yang langsung terjadinya kepahlawanan/patriotisme yaitu asal mula yang sesudah dan menjelang Proklamasi Kemerdekaan yaitu sejak ditampilkannya sikap kejuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Sedangkan asal mula yang tidak langsung dari kepahlawanan/patriotisme adalah asal mula sebelum proklamasi kemerdekaan. Berarti bahwa asal mula nilai-nilai kepribadian yang terdapat dalam adat istiadat, dalam kebudayaan serta dalam nilai-nilai agama bangsa Indonesia. Sehingga dengan demikian asal mula tidak langsung kepahlawanan adalah terdapat pada kepribadian serta dalam pandangan hidup sehari-hari bangsa Indonesia. Asal mula langsung kepahlawanan/patriotisme:

1. Asal mula bahan *(kausa materialis)*

Bangsa Indonesia adalah sebagai asal dari nilai-nilai kepahlawanan sehingga kepahlawanan itu pada hakikatnya nilai-nilai yang merupakan unsur-unsur kepribadian digali dari bangsa Indonesia yang berupa nilai adat istiadat kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Asal mula bentuk *(kausa formalis)*

Asal mula bentuk kepahlawanan adalah sikap dan perilaku para pejuang dalam merebut kemerdekaan.

1. Asal mula karya *(kausa effisien)*

Kausa effisien yaitu asal mula yang menjadikan patriotisme atau kepahlawanan dari para pejuang negara menjadi pahlawan kesuma bangsa.

1. Asal mula tujuan (kausa finalis)

Sikap patriotik atau pahlawan ditampilkan dalam setiap perlawanan, tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada bangsa-bangsa lain di dunia bahwa bangsa Indonesia memiliki hak untuk merdeka dan mendirikan Negara dengan mengurus pemerintahannya sendiri.

Sedangkan asal mula tidak langsung kepahlawanan adalah:

1. Unsur-unsur kepribadian tersebut sebelum secara langsung dirumuskan menjadi nilai-nilainya telah ada dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sebelum membentuk Negara.
2. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam sikap masyarakat Indonesia sebelum membentuk Negara, yang berupa nilai-nilai adat istiadat, nilai kebudayaan serta nilai-nilai religious. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam memecahkan problema kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.
3. Asal mula tidak langsung kepahlawanan/ patriotisme pada hakikatnya bangsa Indonesia sendiri, atau dengan lain perkataan bangsa Indonesia sebagai ‘Kausa Materialis’ atau sebagai asal mula tidak langsung nilai-nilai kepribadian.
4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan salah satu bidang studi yang merupakan integrasi dari mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, yang di dalam kurikulum sebelumnya diajarkan secara sendiri-sendiri. Perubahan dari mata pelajaran ilmu-ilmu sosial menjadi bidang studi IPS membawa implikasi yang luas menyangkut tujuan pengajaran, bahan pengajaran, proses pengajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi hasil pengajaran. Karena itu seorang guru IPS hendaknya memahami sungguh-sungguh apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

Menurut Mulyono dikutip oleh Rahayu (2013: 04) berpendapat bahwa:” Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari”.

Kurikulum 2013, Hamid Hasan menyatakan bahwa konten pendidikan IPS pada jenjang Sekolah Dasar adalah:

1. Pengetahuan tentang kehidupan masyarakat disekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek manusia dan lingkungannya.
2. Keterampilan berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*) memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
3. Nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.
4. Sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif serta bertanggungjawab.

Kesimpulannya bahwa adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat mengenal masalah-masalah sosial yang kompleks itu untuk kemudian mencari upaya pemecahannya dengan cara pendekatan antar disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya yang relevan, sehingga siswa dibekali seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bukan hanya penting bagi kelanjutan pendidikan siswa, melainkan juga amat bermanfaat bagi persiapan untuk hidup selaras, serasi dan seimbang di dalam masyarakat kelak.

Tujuan IPS di SD Awan Muttakin dalam Susanto (2014: 10) mengungkapkan bahwa: ”Tujuan pembelajaran IPS keseluruhan membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keterampilan. Disamping juga memenuhi kebutuhan *human relationship, civic responsibility, economic competence,* dan *thinking ability”*.

1. Faktor pendukung dan penghambat

Penelitian tersebut terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran terhadap penanaman nilai kepahlawanan yakni:

1. Faktor pendukung

Kurikulum pendidikan, baik itu KTSP dan Kurikulum 2013 isi dari Kurikulum dalam pembelajaran tersebut adalah pembentukan kepribadian terhadap siswa, dimana salah satu poin dalam Kurikulum tersebut adalah adanya nilai-nilai kepahlawanan. Faktor pendukung pada penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS adalah adanya pemikiran yang sama antara kepala sekolah dan guru tentang pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran. Salah satu contoh faktor pendukung dalam penanaman nilai kepahlawanan yakni dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional lainnya (hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus dan hari pahlawan pada tanggal 10 Nopember) dengan tepat waktu dan penuh penghayatan dalam pelaksanaannya.

1. Faktor penghambat

Menumbuhkan sikap-sikap yang mencerminkan kepahlawanan kepada siswa Sekolah Dasar merupakan tantangan yang dapat dikatakan sangatlah berat. Guru sebagai pendidik, harus bersaing dengan perubahan zaman yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan generasi muda. Menyingkirkan pengaruh negatif dari modernisasi yang selama ini selalu diikuti oleh kaum pemuda yang mayoritas adalah pelajar adalah salah satunya. Nilai-nilai kepahlawanan dan rasa cinta tanah air bisa jadi pudar karena besarnya kuota budaya- budaya asing yang mendominasi landasan tingkah laku para kaum muda. Selain itu, generasi pemuda masa kini terutama para pelajar semakin kehilangan kekritisan berpikir mereka mengenai bangsa mereka sendiri. Banyak dari kalangan pelajar yang seakan tidak peduli lagi dengan urusan yang menyangkut dengan negara dan bangsanya, sehingga hal seperti ini dapat menghambat penanaman nilai kepahlawan dalam diri mereka sendiri.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif *(Descriptive Research)*, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini, (Bungin, 2010: 68).

Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini sebagai penjelasan dan penggambaran tentang penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Fokus penelitian tentang penanaman nilai kepahlawanan dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu penanaman nilai kepahlawanan seperti bentuk-bentuk nilai kepahlawanan dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai gambaran penanaman nilai kepahlawanan dan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan pada mata pelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

1. Nilai-nilai kepahlawanan

Hal-hal yang dimaksud dengan Nilai-nilai Kepahlawanan yaitu sebagai berikut:

1. Rela berkorban

Bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya.

1. Cinta tanah air

Perasaan yang timbul dari dalam hatu sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdi, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

1. Kerja keras

Berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keingingan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya.

1. Keteladanan

Suatu sikap positif yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat.

1. Kejujuran

Keserasian atas berita yang disampaikan dengan fakta yang ada.

1. Mandiri

Melakukan suatu hal tanpa menggantungkan diri pada individu lain.

1. Bertanggung jawab

Keadaan wajib menaggung segala sesuatu hal yang telah diperbuat

1. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai kepahlawanan
2. Faktor pendukung

Peran guru dalam membimbing siswa dan selalu mendorong siswa untuk menghargai para pahlawan, selain itu adanya paradigma yang sama antara kepala sekolah dan guru tentang penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS.

1. Faktor penghambat

Adapun pengertian faktor penghambat dalam penelitian ini adalah hal-hal apa saja yang dapat menghambat/ menghalangi dalam melaksanakan penanaman nilai kepahlawanan yang dilakukan guru terhadap siswa. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa yang terdapat 6 ruang kelas belajar dengan 12 rombel dan jumlah pegawainya 23 orang, terdiri dari 1 kepala sekolah, 18 guru, 1 tenaga perpustakaan, 1 tata usaha, 1 bujang, dan 1 security, serta mempunyai jumlah siswa sebanyak 405 orang.

Sedangkan subyek penelitian yang akan diteliti adalah guru kelas IV, V dan VI dan siswa Kelas Tinggi yaitu siswa kelas IV, V dan VI di SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan/dibutuhkan oleh peneliti. Instrumen biasanya dipakai oleh peneliti untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.

Memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan objek, situasi, dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Melaksanakan observasi dapat dilakukan secara teliti dan hati-hati dalam mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab dalam bentuk tatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara ditujukan langsung kepada guru di Kelas IV, V dan VI di SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi tentang bagaimana cara penanaman nilai kepahlawanan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyimpan data. Data mengenai aktifitas guru di sekolah bisa di dapat dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian.

Menurut Sugiyono, (2010: 267) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). Berdasarkan keempat syarat tersebut, uji keabsahan data dalam penelitian selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Validitas internal *(credibility),* yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan:
2. Perpanjangan pengamatan *(prolonged engagement)*, yaitu turun ke lapangan mengecek kebenaran data yang telah diperoleh. Bila data yang di dapat sudah benar maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.
3. Meningkatkan ketekunan *(persistent observation)* yaitu melakukan pengamatan secara berulang dan berkesinambungan mulai dilakukan pada hari pada berbagai objek lokasi penelitian.
4. Triangulasi *(peer debriefing)* sumber dan metode, yaitu menganalisis dan mencocokkan hasil interpretasi data hasil observasi dan wawancara, catatan lapangan, dengan pendekatan, teknik atau metode yang digunakan.
5. Validitas eksternal *(transferability)*, pembuktian hasil penelitian apakah bisa digeralisasikan pada setting sosial yang berbeda tetapi mempunyai karakteristik yang sama.
6. Kebergantungan (*dependability/ reliabilitas)*, di mana hasil penelitian merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, audit komisi pembimbing atas proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, serta penarikan kesimpulan merupakan ukuran reliabilitas proses penelitian.
7. Kepastian/objektivitas *(confirmability),* untuk menguji keterkaitan hasil dan proses penelitian.

Menurut Sugiyono (2010: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil analisis ini dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan masalah, dan tujuan penelitian, untuk lebih jelasnya gambaran teknik analisis data dapat dilihat pada penjelasan:

1. Pengumpulan data, dalam hal ini peneliti mencatat semua dari data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pencatat data yang diperlukan berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.
2. Reduksi data (*Data Reduction)* melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat kategori, sehingga memberikan gambaran agar yang jelas serta mempermudah peneliti, dan menganalisis data selanjutnya, langkah yang dilakukan adalah; informasi wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan dicatat, dan dituangkan dalam bentuk tabulasi data. Kemudian aspek yang direduksi adalah penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.
3. Penyajian data *(Display Data)* mengorganisasikan data, membuat ke dalam pola, membuat uraian singkat bagan, hubungan antara kategori, langkah-langkah yang dilakukan adalah:
4. Data yang telah diseleksi diiternalisasikan, dan direlevansikan dengan data etik.
5. Informasi yang diperoleh dari wawancara di interpretasikan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan fokus-fokus masalah tentang penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.
6. *Conclusion Drawing/ Verivication*. Penarikan kesimpulan setelah menyajikan data, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian, dan kesimpulan yang diambil. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:
7. Mendeskripsikan fokus masalah yang telah diinterpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan.
8. Kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga memperoleh pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoritis.
9. Melakukan penyimpulan akhir, dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Deskripsi penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan yang dianggap kompeten dalam menyampaikan data yang diinginkan yakni guru, dan beberapa siswa ditambah dengan data-data dan hasil pengamatan peneliti saat dilapangan, ditemukan beberapa cara guru dalam menanamkan nilai kepahlawanan. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai moderator yang memberikan beberapa pertanyaan melalui wawancara dan lembar observasi yang dibagikan kepada guru yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada tanggal 3 sampai 6 Januari 2018 mengenai cara menanamkan nilai kepahlawanan di SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa diperoleh data sebagai berikut : dari 6 guru yang diobservasi 2 diantaranya bahwa cara menanamakan nilai kepahlawanan yaitu adanya jadwal pembelajaran IPS, dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, menyediakan buku-buku IPS, pemasangan gambar-gambar pahlawan nasional disetiap kelas. Sedangkan 4 guru yang lain bahwa cara menanamkan nilai kepahlawanan yaitu adanya jadwal pembelajaran IPS, adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, menyediakan buku-buku IPS, memasang gambar pahlawan nasional di setiap kelas, dan terdapat papan pengumuman tata tertib sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan siswa dalam disiplin. Jadi dari 6 guru yang diobservasi 2 diantaranya itu tidak menjadikan papan pengumuman tata tertib sebagai salah satu pembiasaan siswa yang dapat dijadikan cara untuk menanamkan nilai kepahlawanan.

Jadi observasi yang dilakukan di kelas IV, V dan Kelas VI diperoleh hasil bahwa cara menanamkan nilai kepahlawanan dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS, adanya kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, penyediaan buku-buku IPS, pemasangan gambar-gambar pahlawan nasioanl, terdapat papan pengumuman tata tertib sekolah. Sedangkan yang tidak dilakukan di sekolah tersebut yaitu pelaksanaan upacara peringatan hari proklamasi RI 17 Agusutus, pelaksanaan upacara peringatan hari pahlawan, dan tidak mengadakan studi ke tempat bersejarah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kepada guru-guru dalam hal ini adalah wali kelas di sekolah yang bersangkutan peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil penelitian wali kelas IV - VI tentang penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS

Peneliti menanyakan mengapa nilai kepahlawanan penting untuk ditanamkan pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru/wali kelas IV A Ramadhan Saleh, S,Pd pada tanggal 04 Januari 2018 menyatakan bahwa: Penanaman nilai penting diberikan kepada siswa karena dengan adanya penanaman nilai baik itu nilai yang dimiliki oleh seorang pahlawan seperti rendah hati, tolong menolong dan sebagainya dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk kedepannya, oleh karena itu nilai kepahlawanan sangat penting diberikan ataupun dicontohkan kepada siswa.

Hal senada diungkapkan pada hasil wawancara oleh guru/wali kelas IV B Asman, S.Sos.,S.Pd pada tanggal 05 Januari 2018, bahwa: Nilai kepahlawanan penting diberikan kepada siswa karena diusia sekolah dasar sangat penting karena banyak contoh-contoh di mana kejadian di negara ketika ada penguasa yang menduduki jabatan tertentu seenaknya saja, tidak mengingat perjuangan pahlawan terdahulu dalam membela kemerdekaan, sehingga penguasa lupa diri seakan-akan Negara ini miliknya. Siswa sekarang harus ditanamkan nilai-nilai kepahlawanan sehingga pada saat dewasa tidak lupa bagaimana perjuangan para pahlawan terdahulu sehingga siswa memiliki kontrol dalam bersikap.

Lain halnya hasil wawancara oleh guru kelas V A Juliana, S.Pd pada tanggal 08 Januari 2018, menyatakan bahwa: Nilai kepahlawanan nantinya diharapkan siswa bisa menjadi generasi yang memiliki karakter di masa depan dengan ditanamkannya diharapkan bisa menjadikan siswa lebih baik lagi, bersikap jujur, penuh tanggung jawab dan bisa memegang amanah serta menjadi pribadi yang mandiri dan bekerja keras. Selain itu diharapkan ketika dewasa anak ini mempunyai kepekaan untuk saling menolong dan menghormati orang lain , peka terhadap permasalahan bangsa yang timbul atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hal lain diungkapkan oleh guru kelas V B Syamsuddin, S.Pd pada saat wawancara tanggal 08 Januari 2018, menyatakan bahwa: Pentingnya penanaman nilai kepahlawanan kepada siswa kelas V b itu perlu diberikan tapi pelaksanaannya belum sempurna karena pada kurikulum di Sekolah Dasar tentang pembelajaran kepahlawanan perlu ditambah karena nilai kepahlawanan ada hubungannya dengan pendidikan karakter pada siswa sehingga sebagai siswa belum pernah menyaksikan atau melihat secara langsung tentang peran para pahlawan terdahulu intinya memberikan atau mengorbankann jiwa dan raganya kepada bangsa dan Negara untuk melawan penjajah yang pernah menjajah bangsa kita harus diteruskan nilai-nilai kepahlawanan kepada siswa terutama dalam pembelajaran IPS.

Lebih lanjut menurut guru kelas VI A Muhammad Arfan, S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 04 Januari 2018, menyatakan bahwa: Pentingnya penanaman nilai kepahlawanan karena sebagai tambahan motivasi kepada siswa penanaman semangat belajar tentang bagaimana semangat para pejuang terdahulu dalam meraih kemerdekaan, semangat belajar yang tinggi sehingga siswa bisa mencapai cita-citanya.

Hal lain diungkapkan dari hasil wawancara dengan guru kelas VI B Mardiah, S.Pd.,M.Si. pada tanggal 08 Januari 2018, menyatakan bahwa: Nilai kepahlawanan itu penting karena dapat dijadikan nutrisi bergizi, sesuai kata dasarnya pahlawan adalah orang yang membuat pahala, bukan berbuat dosa. Karena itu pahlawan adalah orang yang menanggalkan ego pribadi untuk mengabdi, berkontribusi, memberi manfaat, rela berkorban jiwa dan raga, nyawa, harta dengan penuh ketulusan.

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran yang belum sempurna karena tidak dilihat secara langsung perjuangan para pahlawan terdahulu tentang nilai-nilai kepahlawanan. Tetapi kita sebagai seorang guru banyak contoh yang bisa diperlihatkan secara langsung yang terjadi di sekolah. Misalnya saling membantu sesama teman, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin itu sudah termasuk dalam contoh rela berkorban dan cinta tanah air yang sederhana dilakukan di sekolah dan merupakan sikap nilai kepahlawanan. Nilai-nilai kepahlawanan itu penting untuk diterapkan di sekolah sehingga siswa memiliki sikap yang baik ketika sudah dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu Penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa yaitu memberikan pembiasaan baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar mengajar, selain itu mengadakan kegiatan pramuka dan pemajangan tata tertib sekolah.

1. Hasil penelitian wali kelas IV - VI tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan

Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan melalui pembelajaran IPS pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV A Rahmadhan Saleh, S.Pd pada tanggal 04 Januari 2018 mengatakan bahwa: Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai kepahlawanan melalui pembelajaran IPS, misalnya disiapkan papan tertib sekolah agar siswa bisa melakukan pembiasaan disiplin, adanya bantuan dari orang tua siswa seperti kerjasama antara guru dan orang tua, program pembelajaran yang berlaku saat ini juga telah mendukung. Faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan melalui pembelajaran IPS, yaitu tidak adanya kunjungan keluar sekolah misalnya ke museum untuk mengenal peninggalan-peninggalan pahlawan, kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai kepahlawanan dikarenakan sumber-sumber bacaan tentang pahlawan sudah mulai tergeserkan oleh teknologi yang semakin canggih.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan tentunya harus ada solusi misalnya mengadakan kunjungan keluar sekolah ke museum untuk mengenal peninggalan-peninggalan sejarah, menyiapkan buku-buku kepahlawanan yang dapat dijadikan bahan bacaan untuk siswa.

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Asman, S.Sos.,S.Pd guru kelas IV B hasil wawancara pada tanggal 05 Januari 2018, bahwa: Faktor pendukung dalam penanaman nilai kepahlawanan melalui pembelajaran IPS pada siswa pemajangan foto-foto pahlawan, atau media tentang sejarah kepahlawanan. Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan melalui pembelajaran IPS yaitu: waktu yang kurang cukup untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai kepahlawanan.

Lain halnya dengan yang disampaikan guru kelas V A Juliana, S.Pd hasil wawancara pada tanggal 08 Januari 2018, menyatakan bahwa: Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan yaitu kurikulum yang berlaku di sekolah ada dua kurikulum 2013 dan KTSP, kurikulum KTSP membahas tentang karakter anak jadi pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai karakter, sumber daya manusia dan lingkungan yang ada di sekitar juga menjadi faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya media pembelajaran karena yang dilakukan guru hanya menyampaikan secara langsung tanpa ada praktek dan bentuk dalam media yang bisa dilihat siswa tidak ada hanya pemberian contoh secara langsung.

Ditambahkan lagi pernyataan oleh guru kelas V B Syamsuddin, S.Pd pada tanggal 08 Januari 2018, menyatakan bahwa: Faktor pendukung lainnya dalam penanaman nilai kepahlawanan yaitu pemajangan gambar-gambar pahlawan dan faktor penghambatnya yaitu sarana yang kurang memadai.

Hal senada diungkapkan pada hasil wawancara oleh guru kelas VI A Muhammad Arfan,S.Pd pada tanggal 04 Januari 2018, bahwa: Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai kepahlawanan yang terdapat di dalam kelas tersedianya gambar-gambar pahlawan yang memudahkan siswa untuk mengenal nama-nama pahlawan tersebut. Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua untuk mengenalkan atau menceritakan tentang pahlawan yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan.

Lain halnya guru kelas VI B Mardiah, S.Pd., M.Si hasil wawancara pada tanggal 08 Januari 2018, mengatakan bahwa: Pembelajaran IPS itu sendiri berlaku kurikulum, sumber daya manusia dan lingkungan sekolah sehingga menjadi pendukung dalam penanaman nilai kepahlawanan. Selain itu faktor utama yang menjadi penghambat adalah siswa malas membaca, orang tua kurang bertutur kepada anaknya tentang sejarah-sejarah yang pernah terjadi di tempat tinggal, daya tarik membaca tokoh-tokoh pahlawan atau sejarah tergeser dengan bacaan kekinian yaitu komik dan novel. Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada beberapa pernyataan dari guru tentang waktu yang kurang cukup untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai kepahlawanan, waktu atau beban belajar adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan biasanya berlangsung selama 35 menit. Jadi waktu bukan menjadi penghambat dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Selain itu pernyataan lainnya yaitu kurangnya media pembelajaran, media bukanlah penghambat karena tanpa media gurupun bisa mengajar dengan baik. Selain itu solusi yang harus guru lakukan untuk faktor penghambat siswa malas membaca yaitu, guru harus memberikan waktu sekitar 10 menit untuk membiasakan siswa membaca buku sejarah-sejarah kepahlawanan sebelum proses belajar mengajar dimulai sehingga siswa bisa mengurangi kebiasaan malas membaca.

Faktor Pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan pada mata pelajaran IPS di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai kepahlawanan melalui pembelajaran IPS, misalnya adanya papan tertib sekolah agar siswa bisa melakukan pembiasaan disiplin, adanya bantuan dari orang tua siswa seperti kerjasama antara guru dan orang tua, program pembelajaran yang berlaku saat ini juga telah mendukung.. Sedangkan Faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai kepahlawanan yaitu tidak adanya kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, sumber-sumber bacaan tentang pahlawan sudah mulai tergeserkan oleh teknologi yang makin canggih.

Hasil observasi siswa terhadap penanaman nilai kepahlawanan

1. Rela berkorban

Rela berkorban bersedia dengan ikhlas, senang hati dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Banyak hal yang bisa dilakukan siswa di sekolah sebagai bentuk dari rela berkorban. Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan Negara Indonesia adalah rela berkorban.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, V dan VI peneliti mengambil 10 siswa di setiap kelas yang dijadikan sebagai observasi dalam penanaman nilai kepahlawanan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Siswa Aspek Rela Berkorban dalam Penanaman Nilai Kepahlawanan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Kelas | Keterangan | |
| Ya | Tidak |
| 1. | Membantu teman ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran | IV | 4 | 6 |
| V | 3 | 7 |
| VI | 3 | 7 |
| 2. | Meminjamkan alat tulis kepada teman | IV | 4 | 6 |
| V | 6 | 4 |
| VI | 6 | 4 |

Sumber: Hasil observasi siswa 18 dan 20 januari 2018

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Kelas | Keterangan | |
| Ya | Tidak |
| 1. | Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan tertib | IV | 9 | 1 |
| V | 9 | 1 |
| VI | 10 | - |
| 2. | Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran di mulai | IV | 9 | 1 |
| V | 10 | - |
| VI | 10 | - |

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hasil observasi siswa kelas IV, V dan kelas VI, SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa siswa telah memiliki perilaku rela berkorban dalam dirinya namun hal tersebut dapat dikatakan belum baik karena di kelas IV hanya 4 siswa saja yang telah membantu temannya ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran. Sedangkan di kelas V dan kelas VI hanya 3 siswa yang membantu temannya.

Perilaku rela berkorban lain yang ditunjukkan oleh siswa berdasarkan hasil observasi yaitu meminjamkan alat tulis kepada teman. Akan tetapi, hal tersebut masih dikatakan belum baik karena di kelas IV hanya ada 4 siswa, di kelas V hanya ada 6 siswa dan di kelas VI hanya ada 6 siswa yang telah meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang lain.

Jadi perilaku rela berkorban yang ditunjukkan oleh beberapa siswa selama pembelajaran IPS adalah senantiasa membantu siswa lain jika sedang kesulitan, misalnya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran ataupun meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika lupa membawanya. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari penggunaan cerita keteladanan tokoh pahlawan yang telah disampaikan oleh guru memberikan segala sesuatu miliknya yang dijadikan contoh untuk siswa. Sedangkan siswa yang tidak meminjamkan alat tulis kepada teman yang lain karena alat tulis yang mereka miliki hanya satu.

1. Cinta tanah air

Perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdi, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Sikap cinta tanah air harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya misalnya dengan upacara sederhana setiap hari senin dengan menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, dan mengucapkan pancasila.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, V dan VI peneliti mengambil 10 siswa di setiap kelas dijadikan sebagai observasi dalam penanaman nilai kepahlawanan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Siswa Aspek Cinta Tanah Air dalam Penanaman Nilai Kepahlawanan

Sumber: Hasil observasi siswa 18 dan 20 januari 2018

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa hasil observasi siswa kelas IV, V dan kelas VI SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa, siswa telah memiliki perilaku cinta tanah air dalam dirinya, seperti pada indikator melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan tertib. Di kelas IV dan kelas V ada 9 siswa yang melaksanakan upacara dengan tertib, sedangkan di kelas VI semua siswa sudah ikut melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan tertib. 1 siswa yang tidak melaksanakan upacara bendera dengan tertib di kelas IV dan kelas V di karenakan tidak tertib saat upacara dan terlihat menganggu temannya.

Perilaku cinta tanah air lain yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil observasi yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut dikatakan sangat baik karena di kelas IV ada 9 siswa, di kelas V dan kelas VI semua siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai dan bahkan terlihat sangat bersemangat bernyanyi. Sedangkan 1 orang tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sungguh-sungguh karena terlihat lemas dan terdengar pelan ketika bernyanyi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, perilaku cinta tanah air yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan tertib dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran dimulai. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah keserasian atas berita yang disampaikan dengan fakta yang ada. Penerapan sikap jujur di kehidupan kita itu sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap jujur itu adalah sikap yang baik dan terpuji. Menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup agar selalu berada dijalan yang benar. Peran guru di sekolah sangat penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada siswa. Misalnya member sanksi terhadap siswa yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung, sehingga dapat melatih siswa untuk bertindak jujur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, V dan VI peneliti mengambil 10 siswa di setiap kelas yang dijadikan sebagai observasi dalam penanaman nilai kepahlawanan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Siswa Aspek Kejujuran dalam Penanaman Nilai Kepahlawanan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Kelas | Keterangan | |
| Ya | Tidak |
| 1. | Mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman | IV | 5 | 5 |
| V | 8 | 2 |
| VI | 6 | 4 |
| 2. | Mengemukakan pendapat dengan baik | IV | 5 | 5 |
| V | 3 | 7 |
| VI | 3 | 7 |

Sumber: Hasil observasi siswa 18 dan 20 januari 2018

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa hasil observasi siswa kelas IV, V dan kelas VI SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa, siswa telah memiliki perilaku jujur dalam dirinya, seperti pada indikator mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman. Di kelas IV hanya 5 siswa yang mengerjakan tugas sendiri, kelas V ada 8 siswa sedangkan di kelas VI hanya 6 siswa yang mengerjakan tugas sendiri selebihnya masih mencontek kepada teman yang lain.

Perilaku jujur lain yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil observasi yaitu mengemukakan pendapat dengan baik. Di kelas IV ada 5 siswa, di kelas V dan kelas VI hanya 3 siswa yang mengemukakan pendapatnya, sedangkan siswa yang tidak mengemukakan pendapatnya dengan baik di karenakan memilih diam ketika guru meminta untuk mengemukakan pendapatnya dan bahkan belum berani untuk mengemukakan pendapatnya di depan teman yang lain.

Jadi, perilaku jujur yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman dan mengemukakan pendapat dengan baik. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari peringatan guru kepada siswa agar tidak menyalin maupun menanyakan jawaban kepada siswa lain ketika diberikan tugas. Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan Negara Indonesia adalah jujur.

1. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatu hal yang telah diperbuat. Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggungjawab tersebut tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, V dan VI peneliti mengambil sampel 10 siswa yang dijadikan sebagai observasi dalam penanaman nilai kepahlawanan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Observasi Siswa Aspek Bertanggung Jawab dalam Penanaman Nilai Kepahlawanan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Kelas | Keterangan | |
| Ya | Tidak |
| 1. | Mengerjakan tugas dari guru tepat waktu | IV | 8 | 2 |
| V | 5 | 5 |
| VI | 7 | 3 |
| 2. | Melaksanakan jadwal piket dengan baik | IV | 7 | 3 |
| V | 10 | - |
| VI | 8 | 2 |

Sumber: Hasil observasi siswa 18 dan 20 januari 2018

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa hasil observasi siswa kelas IV, V dan kelas VI SD Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa, siswa telah memiliki perilaku bertanggung jawab dalam dirinya, seperti pada indikator mengerjakan tugas dari guru tepat waktu. Di kelas IV ada 8 siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu, kelas V ada 5 siswa sedangkan di kelas VI ada 7 siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu, sedangkan siswa yang lainnya tidak mengerjakan tugas dari guru tepat waktu.

Perilaku bertanggung jawab lain yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil observasi yaitu melaksanakan jadwal piket dengan baik. Di kelas IV ada 7 siswa, di kelas V ada 10 siswa atau semua siswa sudah melaksanakan jadwal piket dengan baik

dan kelas VI ada 8 siswa, sedangkan siswa yang lain tidak melaksanakan jadwal piket dengan baik karena terlambat datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, perilaku bertanggung jawab siswa merupakan yang paling menonjol diantara aspek nilai kepahlawanan lain. Perilaku bertanggung jawab yang ditunjukkan siswa antara lain mengerjakan tugas dari guru tepat waktu dan melaksanakan jadwal piket dengan baik. Siswa yang tidak melaksanakan jadwal piket dikarenakan hari sebelumnya sudah membantu temannya membersihkan di kelas jadi pada saat jadwal piketnya tidak membersihkan kelas lagi sehingga siswa tersebut termasuk tidak melaksanakan jadwal piket dengan baik.

Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan guru dalam mengaktifkan siswa ketika pembelajaran, yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa dan melaksanakan jadwal piket dengan baik yang akan menjadi kebiasaan setiap hari. Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan Negara adalah bertanggung jawab.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dalam pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa

Penanaman nilai kepahlawanan terhadap siswa pada saat ini wajib dilaksanakan sehingga siswa dapat memiliki jiwa patriotisme yang nantinya dapat bertanggung jawab dalam belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai kepahlawanan dalam dirinya. Dengan adanya penanaman nilai kepahlawanan kepada siswa secara otomatis dapat menumbuhkan sikap patriotisme pada siswa yang nantinya akan menjadikan pondasi untuk kedepannya dan memilki kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, serta kecerdasan emosional dan sosial yang berguna dalam kehidupannya. Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai luhur seorang pahlawan sangatlah penting di internalisasikan kepada siswa yang merupakan penerus cita-cita bangsa.

Selain itu nilai-nilai kepahlawanan yang terlihat dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang didasarkan pada aspek rela berkorban, cinta tanah air, kejujuran, dan bertanggung jawab. Kemudian digunakan lembar observasi untuk mengetahui ada atau tidak adanya suatu sikap kepahlawanan sesuai indikator yang dibuat oleh peneliti.

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Penanaman nilai kepahlawanan terhadap siswa tentu saja ada berbagai faktor pendukung dan penghambat baik dalam proses pembelajaran IPS dan lingkungan sekolah. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran yaitu berlakunya kurikulum di sekolah, adanya gambar-gambar pahlawan dalam kelas, penyebab terhambatnya penanaman nilai kepahlawanan antara lain adalah keterbatasan media pembelajaran yaitu media proyektor yang bisa digunakan untuk membantu menampilkan kisah-kisah perjuangan para pahlawan sehingga penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita, kurangnya minat siswa untuk membaca buku-buku sejarah. Selain itu faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan di lingkungan sekolah misalnya adanya papan tertib sekolah agar siswa bisa melakukan pembiasaan disiplin, adanya kegiatan upacara bendera setiap hari senin namun masih banyak siswa yang terlambat, adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka tetapi minat siswa untuk mengikuti latihan masih kurang, selain itu penghambat dalam menanamkan nilai kepahlawanan yaitu tidak adanya kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, sumber-sumber bacaan tentang pahlawan sudah mulai tergeserkan oleh teknologi yang makin canggih.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa dilaksanakan dalam proses pembelajaran IPS, seperti memberikan materi kepada siswa tentang mengenal pahlawan dan nilai-nilai kepahlawanan. Penanaman nilai kepahlawanan juga tampak melalui kegiatan pengembangan diri, seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari senin, dan kegiatan terprogram tentang kepahlawanan atau patriotisme seperti peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan. Kemudian nilai kepahlawanan yang terdapat pada siswa antara lain perilaku rela berkorban, cinta tanah air, kejujuran dan bertanggung jawab.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Inpres Paccinongang Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai kepahlawanan yaitu dalam proses pembelajaran IPS itu sendiri, kurikulum yang berlaku, sumber daya manusia dan lingkungan di sekolah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai kepahlawanan yaitu keterbatasan media pembelajaran, waktu, tidak adanya kunjungan ke tempat makam pahlawan, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan beberapa saran dalam peningkatan penanaman nilai kepahlawanan bagi siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk mengadakan kunjungan ke museum atau situs-situs bersejarah lainnya sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nila kepahlawanan kepada siswa.

1. Peran Guru
2. Mendesain media pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan pada saat pembelajaran IPS.
3. Mendesain strategi dan metode pembelajaran IPS yang tepat untuk penanaman nilai-nilai kepahlawanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Barus., Mildawani., dkk. 2010. *Tokoh Pahlawan.* Jakarta: PT. Lestari Kiranatama.

Budiyono Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia.* Bandung: Alfabeta

Bungin, Burhan.2010. *Penelitian Kualitatif. “Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu social lainnya”.* Jakarta : Prenada Media Group.

Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide Pembelajaran.* Bandung: Rizki Perss.

Mulyana., Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta

Soelaeman, Munandar M. 1987. *Ilmu Budaya Dasar: Sebuah Pengantar*. Bandung: Eresco.

Sugiyono. 2010. Metode *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2014. T*entang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).* Jakarta. Sinar Grafika.